

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BASIS USAHA TRANS MPASESEPAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMBUKUAN SEDERHANA

Adonia Anita Batkunde¹, Ignasius Samson Refo², Maria J.F Esomar³

¹⁾ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

²⁾ Sosiologi SPTAK Ambon

³⁾ Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

e-mail: mejagayofa02@gmail.com, ignasiusrefo@gmail.com, dyahesomar@gmail.com

Abstrak

Kolaborasi dan sinergitas antara koperasi Credit Union Hati Amboina (CUHA) dan anggotanya di desa Atubul dapat mejadi kekuatan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa. CUHA dalam tahun-tahun terakhir ini telah mendorong anggotanya untuk membentuk komunitas basis (Kombas) usaha. Pemberdayaan komunitas basis usaha melalui pelatihan kewirausahaan dan pembukuan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan anggota komunitas dalam berwirausaha dan membuat pembukuan sederhana yang sistematis. Kegiatan ini dilakukan di Desa Atubul Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku dan peserta kegiatan merupakan anggota komunitas basis usaha Trans dan Mpasesepan koperasi CUHA di desa Atubul. Masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya kemampuan berwirausaha dan mengelola keuangan. Pembelajaran menggunakan metode diskusi, presentasi materi kewirausahaan dan teknik pembukuan sederhana yang dipraktekkan oleh narasumber dan peserta, serta sesi tanya jawab. Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan peserta. Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian ini menghasilkan rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya yaitu kerjasama dan pendampingan dari Dinas Pertanian, Koperasi CUHA dan Perguruan Tinggi. Komunitas basis usaha di Desa Atubul akan diberikan pendampingan, pelatihan dan pemberian kredit untuk usaha-usaha produktif.

Kata kunci: Komunitas Basis, Kewirausahaan, Pembukuan.

Abstract

The collaboration and synergy between the Heart Amboina Credit Union cooperative (CUHA) and its members in the village of Atubul can be a force to increase the empowerment of village communities. CUHA in recent years has encouraged its members to form a business based community (Kombas). Empowerment of the business base community through entrepreneurship and bookkeeping training aims to improve the understanding, ability and skills of community members in entrepreneurship and make simple systematic bookkeeping. This activity was carried out in Atubul Village, Tanimbar Islands Regency, Maluku and the participants of the activity were members of the CUHA cooperative business base community Trans and Mpasesepan in Atubul village. The problem faced by partners is the lack of entrepreneurial and financial management skills. Learning uses the discussion method, presentation of entrepreneurship material and simple bookkeeping techniques practiced by resource persons and participants, as well as a question and answer session. After carrying out this service activity, it shows an increase in the understanding and skills of the participants. The results of the evaluation of this service activity require a follow-up plan for the next activity, namely cooperation and assistance from the Department of Agriculture, CUHA Cooperatives and Universities. The business based community in Atubul Village will be provided with assistance, training and credit for productive businesses.

Keyword : Community Based, Entrepreneurship, Bookkeeping

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku hingga Februari 2021 masih merupakan Provinsi termiskin ke empat di Indonesia dengan tingkat kemiskinan sebesar 17,87 persen atau sebanyak 321,81 ribu jiwa dari jumlah penduduk Maluku.

Tabel 1. Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia (2021)

PROVINSI	TINGKAT KEMISKINAN
Papua	26,80%
Papua Barat	21,70%
Nusa Tenggara Timur	21,21%
Maluku	17,87%
Gorontalo	15,59%
Aceh	15,53%
Bengkulu	15,30%
Nusa Tenggara Barat	14,23%
Sulawesi Tengah	13,06%
Sumatera Selatan	12,98%

Berdasarkan data BPS, dibandingkan dengan Bulan September 2020 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 0,6 ribu jiwa, sedangkan dari sisi persentase tingkat kemiskinan di Maluku pada Maret 2021 juga mengalami penurunan sebesar 0,12 persen poin. Meskipun demikian angka kemiskinan ini tetap tinggi dan tidak merubah posisi Provinsi Maluku sebagai salah satu provinsi termiskin di Indonesia.

Dalam konteks kabupaten-kota di Maluku, Kabupaten Kepulauan Tanimbar menduduki peringkat kedua kemiskinan terbesar di Provinsi Maluku dengan kategori kemiskinan ekstrem mencapai 18,76% dari total 27,11 angka kemiskinan. Adapun jumlah penduduk miskin secara makro berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 adalah 30.740 atau 27,11%. Sementara jumlah kepala keluarga miskin yang tersebar di 10 kecamatan berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) milik Kementerian Sosial adalah 13.605 KK. Selanjutnya, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan DTKS menetapkan 5 kecamatan yang mengalami kemiskinan ekstrem dengan jumlah 20.920 jiwa atau 18,46 persen dengan rincian, 1.949 penduduk miskin di Kecamatan Selaru, 1.833 penduduk miskin di Kecamatan Tanimbar Utara, 1.470 penduduk miskin di Kecamatan Wuarlabobar, 1.377 penduduk miskin di Kecamatan Wertamrian, dan 1.045 penduduk miskin di Kecamatan Kormomolin. (<https://www.dharapos.com/2021/11/ini-3-strategi-pemkab-tanimbar-atasi.html>).

Masalah kemiskinan ini bisa terjadi di mana saja, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Namun, masyarakat desa memiliki kecenderungan sikap yang tergantung pada alam, karena banyak penduduk desa memiliki akses yang terbatas di bidang pendidikan dan pengetahuan. Meski demikian, penduduk desa memiliki beberapa pengetahuan lokal atau kearifan lokal, yang dapat mereka kembangkan berkaitan dengan teknik budidaya, teknik peternakan dan sistem nilai yang digunakan demi menopang dan melestarikan hidup mereka secara berkelanjutan.

Harus diakui bahwa tidak semua kearifan lokal dapat menunjang keberlangsungan hidup dan hasil tanam atau hasil tangkap yang melimpah. Dibutuhkan di sini pengetahuan yang baru, karena keterbatasan pengetahuan dapat membuat kegiatan intensifikasi lahan dan teknik peternakan untuk peningkatan produktifitas menjadi terbatas. Akibatnya masyarakat desa khususnya petani harus mencari strategi alternatif untuk meningkatkan penghasilannya di sektor non pertanian dan peternakan. Strategi ini kemudian dikenal sebagai strategi nafkah ganda. Nafkah ganda berarti sebuah kombinasi dari banyak pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas ekonomi pokok di bidang pertanian dan non pertanian (APRIYANSA, 2020).

Girsang membagi strategi nafkah rumah tangga menurut lapisan sosial. Pertama, rumah tangga lapisan atas yaitu rumah tangga yang berhasil dengan menerapkan strategi akumulasi (*accumulation strategy*). (Teriola et al., 2019) Kedua, rumah tangga lapisan tengah yaitu rumah tangga yang relatif kurang berhasil atau (*pas-pasan*) yang menerapkan strategi konsolidasi (*consolidation strategy*). Dan ketiga, rumah tangga lapisan bawah yang cenderung menggunakan strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Demikian pula hasil studi (Budiyanti dan Dharmawan, 2018) menjelaskan bahwa, rumah tangga di pesisir dominan memanfaatkan modal alam dan modal finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun membantunya dalam keadaan krisis. (Budiyanti & Dharmawan, 2018)

Rumah tangga petani di Desa Atubul di Kepulauan Tanimbar pada umumnya bekerja sebagai petani dan bertahan hidup dari hasil pertanian, tetapi pendapatan dari sektor pertanian belum bisa memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka, sehingga mereka melakukan aktivitas (pekerjaan) lain di luar sektor pertanian. Berbagai strategi mereka lakukan agar dapat bertahan hidup. Di sini rumah tangga petani desa Atubul berupaya mempertahankan hidup dengan menghindari kemiskinan merupakan persoalan yang terus digeluti sepanjang hidup mereka.

Dalam konteks ini, kehadiran koperasi menjadi sesuatu yang penting untuk mendukung strategi penduduk desa dalam meningkatkan usaha pertanian dan menciptakan usaha lain yang non pertanian. Sebagian warga desa Atubul adalah anggota Koperasi Credit Unio Hati Amboina (CUHA), yang adalah salah satu bentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Di sini CUHA dapat menjadi alat penting untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan.

CUHA sebagai salah satu Credit Union yang bernaung di bawah Badan Koordinasi Credit Union Kalimantan saat ini sudah berusia hampir 14 tahun (berdiri 30 November 2007). CUHA adalah salah satu koperasi yang terbesar di Propinsi Maluku dengan jumlah anggota 5.741 anggota dan tersebar di beberapa kabupaten kota yang ada di Maluku.

CUHA adalah koperasi formal, yang berdiri pada tgl 30-11-2007 dengan No. Badan Hukum: 518/98/BH/XXX.5/DK.UKM dan No. Induk Koperasi: 8171020050367. Dalam perjalanannya, CUHA telah membuktikan sebagai sebuah lembaga yang memiliki tata kelola yang baik dalam melayani anggotanya. (Refo et al., 2021). CUHA mengusung visi: "Credit union berbasis komunitas yang unggul dan terpercaya di Maluku" dan misi: "memberdayakan anggota melalui pendidikan dan pendampingan berkelanjutan serta pelayanan keuangan sesuai standar tata kelola "credit union". Visi dan misi ini menjelaskan arah koperasi ke depan adalah berbasis komunitas dengan pemberdayaan anggota melalui pendidikan dan pendampingan sebagai nafas gerakannya.

Kolaborasi dan sinergitas antara koperasi dan anggotanya di desa Atubul dapat mejadi kekuatan untuk meningkatkan usaha warga. CUHA dalam tahun-tahun terakhir ini telah mendorong anggotanya untuk membentuk komunitas basis (Kombas) usaha. Di Atubul telah terbentuk komunitas basis usaha Trans dan Komunitas basis usaha Mpsasesepan .yang bergerak di bidang pertanian. Tujuan pembentukan komunita basis usaha ini yaitu untuk membedayakan anggota, memampukan anggota untuk mengelola usaha pertanian sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup anggota melalui komunitas-komunitas kecil berdasarkan potensi yang dimiliki.



Gambar 1 : Potensi Pertanian Desa Atubul

Komunitas basis usaha Trans dan Mpsasesepan bergerak pada satu jenis usaha yaitu usaha pertanian dan sebagian besar memasarkan produknya ke pasar tradisional. Permasalahan yang dialami komunitas ini dalam mengembangkan usahanya antara lain pada aspek pemasaran, gagal panen, keterbatasan modal usaha, pengetahuan wirausaha dan kemampuan mengelola keuangan usaha yang masih kurang. Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pendampingan dan kegiatan edukasi yang berkelanjutan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota komunitas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kegiatan PkM ini dilaksanakan sebagai bagian dari usaha akademisi untuk terlibat langsung dalam program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan wirausaha dan pembukuan sederhana dari anggota komunitas basis dalam usaha meningkatkan pendapatan usaha.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini yaitu

1. Koordinasi Tim Pengabdian

Langkah awal kegiatan ini, tim pengabdian yang terdiri dari 3 akademisi menganalisa permasalahan mitra, menentukan sasaran kegiatan, menentukan waktu kegiatan, jumlah peserta, biaya dan materi yang akan disampaikan pada kegiatan PKM ini.

2. Diikuti dan koordinasi dengan Mitra.

Pada tahap ini, tim pengabdian berdiskusi dan memaparkan gambaran kegiatan PkM serta berkoordinasi dengan mitra. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan agar proses kegiatan PkM any berjalan any dan menjawab permasalahan mitra.

3. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini digunakan metode ceramah, diskusi, presentasi materi kewirusahaan, teknik pembukuan sederhana yang dipraktekkan oleh narasumber dan peserta, serta sesi tanya jawab.

4. Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini, akan dilakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan PkM oleh Tim dan juga mitra. Selain itu dikaji juga kendala-kendala apa saja yang dihadapi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya dibuat persiapan tindak lanjut yang harus dilakukan. Dalam tahap ini juga, Tim PkM menyiapkan laporan akhir pengabdian, luaran/publikasi artikel seperti yang dijanjikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan komunitas basis usaha melalui pelatihan kewirusahaan dan pembukuan diawali dengan penjelasan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.(Ulum & Anggani, 2020) Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan sebagai usaha membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki komunitas petani desa Atubul Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. Potensi yang dimiliki masyarakat dan sumber daya alam desa Atubul harus dikembangkan untuk mencapai kemandirian masyarakat desa.



Gambar 2 : Pertemuan awal dan koordinasi dengan Mitra

Kegiatan selanjutnya pemaparan materi tentang kewirusahaan dan pembukuan sederhana. Komunitas basis usaha Trans dan Mpasesepan merupakan sekelompok anggota koperasi CUHA yang terdiri dari 10-20 orang yang tinggal berdekatan dan memiliki pemahaman yang sama tentang

gerakan CU. Pemberdayaan Komunitas basis usaha adalah proses penyadaran untuk memampukan anggota CU dalam meningkatkan mutu hidupnya melalui kelompok – kelompok kecil berdasarkan potensi yg dimiliki. Dengan adanya komunitas basis usaha, anggota komunitas saling memotivasi untuk menambah usaha produktif mereka karena itu komunitas basis perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan dan pembukuan. Pemaparan materi kewirausahaan antara lain tentang proses kewirausahaan. Kewirausahaan yaitu proses dinamis yang dilaksanakan oleh para pengusaha untuk memberikan nilai tambah atas hasil produksi atau jasa untuk memperoleh keuntungan komersil. (Darmansyah et al., 2020). Peserta kegiatan diberikan pemahaman bahwa proses kewirausahaan dimulai dengan komitmen dan kemampuan menghadapi risiko dengan perhitungan yang tepat sehingga dapat mengatasi tantangan untuk mencapai kesuksesan. Komunitas basis dapat mengembangkan jiwa wirausaha dengan memanfaatkan sumber daya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi untuk menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui peningkatan pendapatan, dan menyediakan hasil pertanian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semangat wirausaha dapat terwujud melalui karakter yang kreatif dan inovatif. Dari pemaparan materi kewirausahaan tersebut akhirnya anggota komunitas basis memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha pertaniannya dengan sumber daya yang dimiliki dan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan anggota komunitas basis dalam mengelola usahanya



Gambar 3 : Pemaparan materi dan sesi tanya jawab.

Dalam menjalankan usahanya, komunitas basis usaha membutuhkan pembukuan sederhana yang baik dan sistematis. Pencatatan keuangan yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. (Laily & Efendi, 2019). Pada sesi pemaparan materi pembukuan dijelaskan istilah – istilah akuntansi, alur dari pembukuan sederhana, mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran, mengidentifikasi sumber uang masuk dan jenis pengeluaran berdasarkan bukti transaksi seperti bon atau kuitansi, kemudian peserta dilatih bagaimana menghitung keuntungan. Hasil dari kegiatan ini dapat membantu anggota komunitas basis usaha dalam membuat pembukuan. Peserta sangat antusias karena terlibat langsung dalam latihan-latihan pembukuan. Peserta dapat mengetahui penerimaan dan pengeluaran usahanya, memiliki kemampuan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta dapat mengetahui perkembangan usahanya melalui pembukuan sederhana. Harapan dari peserta kegiatan seperti ini rutin dilakukan.

Peserta kegiatan PkM ini terlibat aktif, pada sesi diskusi peserta menyampaikan kendala dalam mengelola usaha pertanian mereka ketika terkena hama penyakit dan keterbatasan alat pompa air. Pompa air pertanian biasa digunakan untuk melancarkan proses irigasi dengan tujuan penggunaan mempermudah proses pertanian dan perawatan terhadap lahan pertanian. Hambatan lain yang dihadapi yaitu ruang lingkup pemasaran yang terbatas. Dari hasil evaluasi kegiatan menghasilkan rencana tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya yaitu perlunya kerjasama dan pendampingan dari Dinas Pertanian, Koperasi CUHA dan Perguruan Tinggi. Komunitas basis usaha di Desa Atubul akan diberikan pendampingan, pelatihan dan pemberian kredit untuk usaha – usaha produktif. Meningkatkan produktivitas sampai kepada pemasaran. Komunitas basis akan melakukan Pertemuan rutin bulanan, mengikuti diklat yang berkaitan dengan kebutuhan kombas (Pembukuan, Pengolahan Makanan Lokal, Budidaya Ternak, Pertanian, Perikanan, Tenun, dll), Penguatan SDM (Kewirausahaan, Financial Literacy, & Kepemimpinan), Penguatan

Ketrampilan/Skill (pengolahan pakan ternak, makanan lokal, pertanian, tenun, perikanan, peternakan dll) dalam hal produktivitas dan pemasaran.



Gambar 4 : Penutupan kegiatan dan penyerahan sertifikat.

SIMPULAN

Pemanfaatan sumber daya lokal untuk pemberdayaan masyarakat Desa Atubul sudah dilakukan koperasi credit union Hati Amboina melalui pembentukan komunitas basis usaha. Kegiatan Pemberdayaan masyarakat sangat didukung Pemerintah daerah dan masyarakat Desa Atubul . Anggota komunitas selama ini belum memahami bagaimana berwirausaha yang baik dan belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha sehingga tidak mampu menghitung keuntungan usaha, dengan adanya kegiatan ini dapat membuka wawasan anggota komunitas basis usaha tentang kewirausahaan dan meningkatnya pemahaman dan ketrampilan anggota komunitas dalam membuat pembukuan sederhana yang sistematis sehingga dapat mengetahui perkembangan usaha. Kegiatan pengabdian ini mendapatkan respon positif dari anggota komunitas basis usaha Trans Mpaseseapan yang merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini.

SARAN

Komunitas basis usaha Trans Mpaseseapan desa Atubul perlu mendapatkan penguatan sumber daya manusia dan usaha pertanian melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan yang melibatkan dinas pertanian, koperasi dan perguruan tinggi agar dapat memberi solusi langsung atas permasalahan yang terjadi. Keterampilan anggota komunitas basis usaha perlu diasah dan dikembangkan dalam praktik dan latihan yang terus menerus dalam mengelola usaha pertanian dan keuangan usaha. Kegiatan pelatihan yang akan datang diharapkan lebih banyak melibatkan narasumber dari Dinas Pertanian dan narasumber yang telah sukses menjalankan usaha sebagai sarana berbagi pengalaman sukses kepada anggota komunitas basis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya Pemerintahan Desa Atubul, Koperasi Credit Union Hati Amboina Kantor pelayanan Saumlaki dan anggota komunitas basis usaha Trans dan Kombas Mpaseseapan sebagai peserta yang sudah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan ini. Oleh karena itu Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih atas seluruh dukungan dan partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyansa, D. (2020). Pengaruh Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Pedesaan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kopi. *Studi Pustaka*, 9(2).
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122.
- Darmansyah, A., Zuraida, U., & Purwanto, Y. (2020). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan dan Pembukuan dalam Mendukung Terbentuknya Wirausaha Baru di Kabupaten Indramayu. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 285–291.
- Laily, N., & Efendi, D. (2019). Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi Wanita Wirausaha Batik

- Jonegoro di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), 43–46.
- Refo, I. S., Esomar, M. J. F., & Batkunde, A. A. (2021). Bimbingan Teknis Pengawasan Bagi Komite Audit Koperasi Credit Union Hati Amboina. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 774–782.
- Teriola, E. W., Girsang, W., & Wenno, N. F. (2019). Strategi Nafkah Dan Kemiskinan Di Kepulauan Tanimbar (Studi Kasus Rumah Tangga Petani di Desa Lelingluan Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(2), 199–211.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- <https://www.dharapos.com/2021/11/ini-3-strategi-pemkab-tanimbar-atasi.html>)